FAKULTAS
KEDOKTERAN
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

TAHUN 2022

BULETIN

PENGABDIAN MASYARAKAT

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN ANAK

EDISI SEPTEMBER-DESEMBER 2022



BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS –

RSUD DR MOEWARDI

September–Desember 2022

Edisi September–Desember 2022

Persendian Kaku pada Anak, Waspada Juvenile Rheumatoid Arthritis

Acara	Live streaming Secangkir Kopi Hangat
Topik	Persendian Kaku pada Anak, Waspada Juvenile Rheumatoid Arthritis
Narasumber	dr. Diah Lintang Kawuryan, Sp.A, M.Kes
Tanggal	7 September 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://youtu.be/xkFLUb2r7kg?si=NMgL8CxNpVUcXF8m

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Kekakuan, bengkak, atau nyeri sendi yang menetap pada anak perlu dievaluasi. Penanganan lebih dini membantu mencegah kerusakan sendi dan menjaga aktivitas serta tumbuh kembang anak.

Kekakuan dan nyeri sendi pada anak tidak selalu disebabkan cedera. Bila keluhan berlangsung lama, terutama disertai bengkak sendi dan kekakuan pada pagi hari, perlu dipikirkan penyebab inflamasi seperti juvenile idiopathic arthritis (JIA). Pada kondisi ini, sistem imun memicu peradangan pada sendi sehingga anak dapat mengalami nyeri, bengkak, keterbatasan gerak, atau perubahan aktivitas sehari-hari.

JIA merupakan kelompok artritis kronis yang mulai terjadi pada usia anak dan memiliki beberapa bentuk klinis. Keluhan dapat mengenai satu atau beberapa sendi, sementara pada sebagian anak dapat disertai demam, ruam, atau keluhan pada organ lain. Kekakuan pagi hari yang membaik setelah anak mulai bergerak merupakan petunjuk penting bahwa keluhan perlu dinilai lebih lanjut, terutama bila berlangsung berulang atau menetap.

Diagnosis JIA tidak ditegakkan hanya dari satu pemeriksaan laboratorium. Dokter menilai riwayat keluhan, jumlah dan lokasi sendi yang terkena, tanda peradangan, pertumbuhan, serta pemeriksaan penunjang bila diperlukan. Pemeriksaan mata juga penting pada kelompok tertentu karena peradangan mata dapat terjadi tanpa keluhan yang jelas. Karena itu, anak dengan dugaan JIA membutuhkan evaluasi dan pemantauan yang teratur.

Penanganan bertujuan mengendalikan peradangan secepat mungkin, mempertahankan fungsi sendi, mencegah kerusakan sendi, serta mendukung pertumbuhan dan aktivitas anak. Terapi dapat meliputi obat antiinflamasi, suntikan obat ke dalam sendi, obat pengubah perjalanan penyakit seperti methotrexate, atau terapi biologis sesuai jenis dan berat penyakit. Fisioterapi dan aktivitas fisik yang sesuai juga membantu mempertahankan kekuatan serta rentang gerak.

Kaku atau bengkak sendi yang menetap sebaiknya tidak dianggap sebagai keluhan biasa atau sekadar akibat kelelahan. Evaluasi lebih dini memberi kesempatan untuk mengendalikan peradangan sebelum terjadi kerusakan sendi dan gangguan aktivitas yang lebih berat. Orang tua sebaiknya memperhatikan pola kekakuan pagi hari, pembengkakan sendi, pincang, atau penurunan aktivitas anak dan berkonsultasi bila keluhan menetap.

Dokumentasi kegiatan: https://youtu.be/xkFLUb2r7kg?si=NMgL8CxNpVUcXF8m

Edisi September–Desember 2022

Gangguan Menstruasi pada Remaja

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Gangguan menstruasi pada remaja
Narasumber	dr. Annang Giri Mielyo, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	22 September 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://youtu.be/D6Ze3wKrNkY?si=gI0Yqt-ywYTJDMw5

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Ajarkan remaja mencatat pola menstruasinya. Perdarahan sangat banyak, nyeri berat, pusing/lemas, atau menstruasi yang berhenti dalam waktu tidak wajar perlu diperiksakan.

Pada beberapa tahun awal setelah menstruasi pertama, siklus dapat belum sepenuhnya teratur karena sistem hormonal masih berkembang. Meski demikian, gangguan menstruasi yang berat atau menetap perlu diperhatikan. Keluhan dapat berupa perdarahan yang sangat banyak atau lama, menstruasi yang terlalu jarang atau berhenti, maupun nyeri haid yang berat sampai mengganggu sekolah dan aktivitas sehari-hari.

Pola menstruasi dapat dipengaruhi oleh perubahan fisiologis pubertas, status gizi, aktivitas fisik yang sangat berat, stres, gangguan endokrin, obat tertentu, maupun kondisi medis lainnya. Pada remaja dengan gangguan menstruasi, dokter akan menilai usia saat menarke, jarak antarsiklus, lama dan banyaknya perdarahan, perubahan berat badan, pertumbuhan, pola makan, aktivitas fisik, serta gejala lain seperti jerawat berat, pertumbuhan rambut berlebih, sakit kepala, atau keluhan tiroid.

Kebiasaan mencatat menstruasi sangat membantu. Remaja dapat menuliskan tanggal hari pertama haid, lama perdarahan, perkiraan banyaknya pembalut yang digunakan, adanya gumpalan darah, serta intensitas nyeri. Catatan tersebut membantu membedakan variasi pubertas yang masih wajar dari pola yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dan membuat konsultasi menjadi lebih terarah.

Perdarahan yang sangat banyak hingga anak tampak pucat, pusing, lemas, atau sulit beraktivitas perlu mendapat perhatian karena dapat menyebabkan anemia. Nyeri haid yang sangat berat, pingsan, perdarahan berkepanjangan, atau tidak menstruasi dalam waktu yang tidak wajar juga merupakan alasan untuk berkonsultasi. Pada kondisi tertentu, dokter dapat melakukan pemeriksaan darah, evaluasi hormonal, atau pemeriksaan lain sesuai temuan klinis.

Pendekatan terhadap gangguan menstruasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada obat. Remaja membutuhkan informasi yang benar mengenai pubertas, nutrisi yang cukup, tidur, aktivitas fisik, dan kesehatan mental. Dukungan orang tua penting agar remaja merasa aman membicarakan menstruasi tanpa malu atau takut. Dengan pencatatan pola yang baik dan evaluasi tepat waktu, banyak gangguan dapat ditangani sebelum mengganggu kesehatan dan kualitas hidup.

Dokumentasi kegiatan: https://youtu.be/D6Ze3wKrNkY?si=gI0Yqt-ywYTJDMw5

Edisi September–Desember 2022

Bahaya Pneumonia pada Anak: Bagaimana Melindungi Anak-Anak Kita?

Acara	Hari Pneumonia Sedunia 2022
Topik	Bahaya pneumonia pada anak: Bagaimana melindungi anak-anak kita?
Narasumber	dr. David Anggara Putra, Sp.A
Tanggal	14 November 2022
Tempat/Media	Poliklinik Anak RSUD Dr. Moewardi

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Cegah pneumonia dengan imunisasi, nutrisi baik, ASI, kebersihan tangan, dan lingkungan bebas asap rokok. Kenali napas cepat, sesak, sulit minum, kebiruan, atau penurunan kesadaran sebagai tanda bahaya.

Pneumonia adalah infeksi pada jaringan paru yang dapat menyebabkan batuk, demam, napas cepat, dan kesulitan bernapas. Penyebabnya dapat berupa virus, bakteri, atau mikroorganisme lain. Beratnya penyakit berbeda-beda dan dapat lebih tinggi pada bayi, anak dengan status gizi kurang, anak yang belum mendapat imunisasi sesuai jadwal, maupun anak dengan penyakit penyerta tertentu.

Salah satu hal penting yang perlu dikenali keluarga adalah perubahan pola napas. Anak dapat bernapas lebih cepat dari biasanya, tampak sesak, mengalami tarikan dinding dada, sulit berbicara atau menangis karena sesak, atau tampak lemah. Pada bayi, kemampuan menyusu yang menurun dan perubahan perilaku dapat menjadi tanda awal yang perlu diperhatikan. Kebiruan atau penurunan kesadaran merupakan tanda bahaya yang membutuhkan pertolongan segera.

Pencegahan pneumonia dimulai dari hal-hal yang dapat dilakukan sehari-hari. Imunisasi sesuai jadwal membantu melindungi anak dari berbagai infeksi yang dapat menyebabkan pneumonia. ASI, nutrisi yang cukup, kebersihan tangan, ventilasi rumah yang baik, serta lingkungan bebas asap rokok juga penting. Anak dengan penyakit kronis atau kondisi khusus perlu mengikuti pemantauan kesehatan agar faktor risiko dapat dikendalikan.

Tidak semua batuk dan pilek memerlukan antibiotik. Banyak infeksi saluran napas disebabkan virus dan dapat membaik dengan perawatan suportif, sedangkan antibiotik digunakan bila terdapat dugaan infeksi bakteri atau indikasi klinis lainnya. Dokter menentukan terapi berdasarkan usia, gejala, pemeriksaan fisik, tingkat keparahan, serta bila perlu pemeriksaan penunjang. Pemberian antibiotik tanpa indikasi dapat menimbulkan efek samping dan berkontribusi terhadap resistensi antibiotik.

Keluarga perlu segera membawa anak untuk diperiksa bila napas menjadi cepat atau sesak, anak sulit minum, muntah terus-menerus, tampak sangat lemah, mengalami kejang, kebiruan, atau kesadaran menurun. Deteksi dan penanganan lebih awal dapat mencegah penyakit berkembang menjadi kondisi yang lebih berat. Perlindungan anak dari pneumonia merupakan tanggung jawab bersama melalui imunisasi, nutrisi, kebersihan, dan lingkungan yang sehat.

Edisi September–Desember 2022

Penanganan Anak Terdampak HIV/AIDS

Acara	Podcast Sehat Solutif
Topik	Penanganan anak terdampak HIV/AIDS
Narasumber	dr. Husnia Auliyatul Umma, Sp.A, M.Kes
Tanggal	25 November 2022
Tempat/Media	Garden Resto

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Anak dengan HIV dapat tumbuh dan berkembang dengan baik bila mendapat terapi antiretroviral yang teratur, kontrol berkelanjutan, dukungan keluarga, dan lingkungan yang bebas stigma.

Anak yang hidup dengan HIV membutuhkan pengobatan dan pemantauan jangka panjang. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga tanpa terapi yang adekuat anak lebih mudah mengalami infeksi dan masalah kesehatan lainnya. Dengan diagnosis dini, terapi antiretroviral yang teratur, dan dukungan yang baik, anak dengan HIV dapat tumbuh, belajar, dan menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal.

Terapi antiretroviral bertujuan menekan jumlah virus sehingga sistem imun dapat dipertahankan atau dipulihkan. Keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat dan pemantauan berkala. Orang tua atau pengasuh perlu memahami jadwal obat, cara pemberian, kemungkinan efek samping, serta pentingnya tidak menghentikan obat sendiri. Bila terdapat kendala kepatuhan, keluarga perlu membicarakannya dengan tim kesehatan agar dapat dicari solusi yang realistis.

Penanganan anak dengan HIV tidak hanya menyangkut obat antivirus. Status gizi, pertumbuhan dan perkembangan, imunisasi, pencegahan dan tata laksana infeksi, kesehatan mental, pendidikan, serta kondisi sosial keluarga perlu diperhatikan. Anak juga membutuhkan pelayanan yang berkesinambungan sehingga perubahan kondisi dapat dikenali lebih awal dan terapi dapat disesuaikan.

Stigma dan diskriminasi dapat menjadi beban besar bagi anak dan keluarga. Informasi mengenai status HIV merupakan bagian dari privasi dan perlu dikelola secara tepat untuk melindungi anak. Keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar perlu menciptakan suasana yang aman serta tidak mengucilkan. Edukasi yang benar penting untuk mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman mengenai penularan HIV.

Pendampingan jangka panjang membutuhkan kerja sama antara anak, keluarga, tenaga kesehatan, sekolah, dan komunitas pendukung. Anak dengan HIV tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, bermain, bertumbuh, dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Pesan utama dari edukasi ini adalah bahwa HIV pada anak dapat ditangani secara berkelanjutan, tetapi keberhasilan terapi membutuhkan keteraturan pengobatan, kontrol, dukungan keluarga, serta lingkungan yang bebas stigma.

Edisi September–Desember 2022

Alergi atau Virus, Kenali Batuk Pilek yang Berulang

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Alergi atau virus, kenali batuk pilek yang berulang
Narasumber	dr. David Anggara Putra, Sp.A
Tanggal	8 Desember 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Batuk-pilek berulang perlu dilihat polanya. Catat pencetus dan gejala penyerta agar penyebab dapat dinilai. Batuk lama, mengi, sesak, atau gangguan tidur dan aktivitas perlu diperiksakan.

Batuk dan pilek berulang sering dialami anak, terutama usia sekolah yang banyak terpapar berbagai infeksi saluran napas. Karena itu, tidak setiap episode batuk-pilek berarti alergi. Infeksi virus umumnya muncul sebagai keluhan akut dan membaik secara bertahap, sedangkan alergi cenderung berulang dengan pola yang berkaitan dengan pencetus tertentu dan dapat berlangsung lebih lama.

Pada alergi saluran napas, gejala yang sering ditemukan adalah bersin berulang, hidung gatal, pilek bening, hidung tersumbat, serta mata gatal dan berair. Keluhan dapat muncul setelah paparan debu, tungau, bulu hewan, asap, atau pencetus lain pada anak yang sensitif. Sebaliknya, infeksi virus lebih sering disertai keluhan akut seperti demam, nyeri tenggorok, badan tidak nyaman, dan perubahan lendir hidung selama perjalanan penyakit.

Membedakan keduanya perlu melihat pola keseluruhan, bukan hanya warna lendir hidung. Dokter akan mempertimbangkan lama gejala, frekuensi kekambuhan, hubungan dengan pencetus, pemeriksaan hidung dan tenggorok, serta gejala saluran napas bawah seperti mengi atau sesak. Riwayat keluarga dengan alergi juga dapat menjadi informasi pendukung. Pada beberapa anak, alergi dapat berjalan bersama asma sehingga batuk malam hari atau mengi berulang perlu diperhatikan.

Penanganan disesuaikan dengan penyebab. Pada alergi, mengurangi paparan pencetus dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian penting, sedangkan obat dapat diberikan sesuai kebutuhan dan penilaian dokter. Pada infeksi virus, sebagian besar kasus membutuhkan perawatan suportif seperti cukup minum dan istirahat. Obat tidak sebaiknya digunakan berulang tanpa mengetahui penyebab keluhan, terutama antibiotik yang tidak bermanfaat untuk infeksi virus.

Batuk yang menetap, sesak, mengi berulang, gangguan tidur, berat badan sulit naik, demam berkepanjangan, atau keluhan yang semakin berat merupakan alasan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Orang tua dapat membantu dengan mencatat kapan gejala muncul, kemungkinan pencetus, lama keluhan, dan gejala penyertanya. Informasi sederhana tersebut membantu dokter menentukan apakah keluhan lebih sesuai dengan infeksi berulang, alergi, asma, atau penyebab lain.

Edisi September–Desember 2022

Bayi Kecil & Prematur

Acara	Podcast Sehat Solutif
Topik	Bayi kecil & prematur
Narasumber	dr. Dwi Hidayah, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	16 Desember 2022
Tempat/Media	Adler Kaffee

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Bayi prematur membutuhkan pemantauan berkelanjutan. Nutrisi, imunisasi, pertumbuhan, perkembangan, dan tanda bahaya perlu dipahami orang tua sejak sebelum bayi pulang hingga masa tumbuh kembang.

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. Istilah bayi kecil dapat merujuk pada berat lahir rendah atau ukuran bayi yang lebih kecil dibandingkan usia kehamilannya. Kelompok bayi ini memerlukan perhatian khusus karena kematangan organ belum sama dengan bayi cukup bulan dan risiko masalah kesehatan dapat lebih tinggi, terutama pada bayi dengan usia kehamilan sangat muda atau berat lahir sangat rendah.

Masalah yang dapat ditemukan pada bayi prematur antara lain kesulitan mempertahankan suhu tubuh, kesulitan menyusu, gangguan napas, infeksi, gangguan pertumbuhan, serta kebutuhan pemantauan perkembangan yang lebih ketat. Tidak semua bayi akan mengalami masalah yang sama. Perawatan perlu disesuaikan dengan usia kehamilan, berat lahir, kondisi saat lahir, serta perjalanan klinis selama perawatan.

Nutrisi merupakan bagian penting dari perawatan. ASI tetap diupayakan karena memberikan zat gizi dan komponen imun yang bermanfaat, tetapi sebagian bayi prematur membutuhkan teknik pemberian khusus atau pengaturan jumlah dan frekuensi sesuai kemampuannya. Pertumbuhan perlu dipantau secara berkala dengan menilai berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala. Target pertumbuhan dinilai bersama kondisi klinis dan usia koreksi.

Setelah pulang dari rumah sakit, orang tua perlu memahami jadwal kontrol, imunisasi, pemberian nutrisi, dan pemantauan perkembangan. Bayi prematur dapat memerlukan pemantauan pendengaran, penglihatan, tumbuh kembang, serta kondisi lain sesuai faktor risikonya. Orang tua juga perlu mengenali tanda bahaya seperti sulit menyusu, napas cepat atau sesak, demam atau suhu tubuh terlalu rendah, kejang, sangat lemas, atau perubahan kondisi yang mendadak.

Perawatan bayi prematur merupakan proses yang berkelanjutan. Dukungan keluarga membantu memastikan nutrisi, kebersihan, stimulasi, dan kunjungan kontrol dapat dilakukan secara konsisten. Orang tua tidak perlu membandingkan perkembangan bayi prematur dengan bayi cukup bulan secara langsung; penilaian sebaiknya menggunakan usia koreksi dan evaluasi tenaga kesehatan. Dengan pemantauan yang baik, kebutuhan bayi dapat dikenali lebih dini dan intervensi dapat diberikan sesuai waktunya.